**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 24 KUALA PENASO KEC. PINGGIR**

**Siti Hajijah Br. Siregar, Putri Yuanita, Zulkarnain**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan**

*Sitiajijah24@yahoo.co.id**, 082382589222*

Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

***Abstract :****This research aims to improve the learning process and improve learning outcomes mathematicsof fourth grade students of SDN 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir by implementing cooperative learning model Two Stay Two Stray (TSTS). The research subjectswere fourth grade students who have theheterogeneous academic ability. This research is a class act with two cycles. The first cycle comprises four sessions with a one time UH in the end of each cycle, end the second cycle consists of two sessions with one time UH in every end of the cycle. As well as having four stages, are planning, implementation, observation and reflection, the results showed the activity of teacher and student has exhausted resources were well after done action. On a base score of students who reach the KKM is as much as 40% of the students achieved the first UH KKM as much as 60% and UH two students who achieve the KKM as much as 85%. The results of this study indicate that the application of cooperative learning model TSTS can improve the process of learning mathematics and improve learning outcomes of fourth grade students of SDN 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir of the odd semester of the academic year 2013/2014.*

***Keywords: Learning Process, Mathematics Outcomes Learning, Cooperative Learning, TSTS, Classroom Action Result.***

WISUDA OKTOBER 2014

JURNAL KARYA ILMIAH

11 JULI 2014

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 24 KUALA PENASO KEC. PINGGIR**

**Siti Hajijah Br. Siregar, Putri Yuanita, Zulkarnain**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan**

*Sitiajijah24@yahoo.co.id**, 082382589222*

Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang memiliki kemampuan akademik heterogen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Siklus pertama terdiri dari empat kali pertemuan dengan satu kali UH disetiap akhir siklus, dan siklus kedua terdiri dari dua kali pertemuan dengan satu kali UH disetiap akhir siklus, serta memiliki empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dan siswa telah terlaksana dengan baik setelah dilakukan tindakan. Pada skor dasar siswa yang mencapai KKM sebanyak 40%, UH pertama siswa yang mencapai KKM sebanyak 60% dan UH kedua siswa yang mencapai KKM sebanyak 80%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggirpada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.

**Kata kunci : Proses Pembelajaran, Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif, TSTS, Penelitian Tindakan Kelas.**

**PENDAHULUAN**

Bila diperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini,maka sangat terasa penting peranan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang di maksudkan adalah sumber daya manusia terdidik yang handal sebagai tenaga kerja. Sumber daya manusia yang demikian akan dihasilkan melalui jalur pendidikan formal. Jalur pendidikan formal yang utama dilalui siswa adalah sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran yang wajib di pelajari oleh siswa sekolah dasar adalah matematika, karna perkembangan dibidang teknologi informasi dan komunikasi dilandasi oleh perkembangan matematika (Depdiknas, 2007). Oleh karena itu, untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika mulai sekolah dasar.

 Penguasaan siswa terhadap matematika di SD merupakan salah satu pertanda ketercapaian tujuan pembelajaran matematika di SD.Tujuan pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk SD adalah agar siswa memiliki kemampuan; (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, mengadakan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006). Menurut Sanjaya (2010) bahwa tujuan yang harus dicapaikan oleh siswa dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Ini berarti bahwa keberhasilan siswa mempelajari mata pelajaran matematika dapat dilihat dari ketercapaian kompetensi dasar dengan kata lain,keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran matematika diatas ditandai dengan ketuntasan siswa mencapai kompetensi dasar setelah dilakukan ulangan harian.Jadi hasil belajar matematika yang diharapkan pada penelitian ini adalah setiap siswa kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu (65).

Kenyataan menunjukkan bahwa penguasaan materi matematika di kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir masih tergolong rendah. Banyak siswa kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1Persentase Ketercapaian KKM siswa kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/2014.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | MATERI AJAR | Ketercapaian KKM |
| **Jumlah** | % |
| 1 | Membandingkan besar dua sudut | 7 | 35% |
| 2 | Mengukur besar sudut | 8 | 40% |

(Sumber : Daftar Nilai Guru Kelas IV SDN 24 Kuala Penaso)

Dari tabel 1 diatas terlihat masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Hal ini terlihat pada tabel Ketercapaian KKM siswa diatas, dari jumlah siswa 20 orang yang mencapai KKM pada materi pokok Membandingkan besar dua sudut hanya 7 orang dan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 13 orang. Pada materi mengukur besar sudut siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 orang dan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 12 orang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketidak berhasilan siswa adalah proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru kelas itu sendiri. Peneliti sebagai guru kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas pada pembelajaran matematika berturut-turut adalah membahas pekerjaan rumah yang diselesaikan siswa, menjelaskan materi pembelajaran, memberikan contoh soal, memberikan soal latihan, dan memberikan pekerjaan rumah. Dalam menjelaskan materi pembelajaran matematika, peneliti hanya memberikan penjelasan materi tanpa mendemonstrasi bagaimana cara menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam menyelesaikan soal latihan, peneliti hanya menanyakan siapa yang dapat menjawab soal latihan tanpa dilakukan bimbingan selama mereka menyelesaikan soal latihan tersebut, sehingga kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap pemecahan masalah pada soal matematika yang dianggap sulit.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyadari bahwa proses pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir perlu dilakukan perbaikan dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan guru tersebut tidak mencapai KKM. Perbaikan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran matematika yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.Adapun model pembelajaran kooperatif yang dapat di terapkan dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah tipe *two stay two stray* (TSTS).

Pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Spancer Kagan (Lie,2008). dimana struktur ini merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara menyusun siswa bekerja dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dan memberi kesempatan berinteraksi positif antara kelompok dengan cara bertamu dan berdiskusi. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab,mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*(TSTS) ini karena terdapat pembagian kerja kelompok, siswa dapat bekerja sama dengan temanya.

 Pada pembelajaran tipe TSTS terdapat tahap tinggal dan bertamu. Tujuannya adalah untuk menambah kemampuan siswa dalam berkomunikasi yang baik karena pada pembelajaran kooperatif tipe TSTS siswa harus dapat menyampaikan pendapat dan menerima pendapat dari orang lain. Sehingga dapat menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab dengan tugasnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatf tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar menentukan hubungan antar satuan panjang, satuan berat, dan satuan waktu dalam pemecahan masalah dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan kuantitas ?’’

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir, semester ganjil tahun pembelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar menentukan dan menyelesaikan hubungan antar satuan panjang, satuan berat, dan satuan waktu dalam pemecahan masalah dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan kuantitas. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari 19 November 2013 sampai 7 Desember 2013. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar menentukan hubungan antar satuan panjang, satuan berat, dan satuan waktu dalam pemecahan masalah dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan kuantitas untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe (TSTS) di kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir.

Penelitian ini dirancangkan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi).

 Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir Semester Ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 24 Kuala Penaso Kecamatan Pinggir sebanyak 20 orang yang terdiri dari 16 laki-laki dan 4 perempuan, dengan karakteristik kemampuan akademis heterogen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data terdiri dari instrumen pengumpulan dataproses pembelajaran dan instrumen pengumpulan data hasil belajar matematika.

 Teknik pengumpulan data proses pembelajaran pada penelitian ini adalah teknik pengamatan dan teknik penilaian tes tertulis. Untuk pengumpulan data hasil belajar matematika siswa menggunakan teknik penilaian tes tertulis.

Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis data kualitatif

Data aktifitas guru dan siswa dianalisis guna mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang direncanakan pada pada pelaksanaan pembelajaran (RPP). Data aktifitas guru dan siswa dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Berdasarkan diskusi peneliti dan pengamat dari hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 8 terlihat bahwa aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, seperti terlihat pada lembar hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa.

1. Analisis data kuantitatif
2. Nilai perkembangan dan penghargaan kelompok

Semua siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu dengan skor tes yang baru dilakukan. Nilai perkembangan individu pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh siswa dari selisih nilai pada skor ulangan harian I dan ulangan harian II. Dalam penelitian ini nilai perkembangan individu siswa mengacu pada kriteria yang dibuat slavin (2010)yang disajikan pada tabel 2 :

Tabel 2 Skor maksimal individu

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor Tes** | **Nilai Perkembangan** |
| Lebih dari 10 poindibawah skor dasar | 5 |
| Antara 10 sampai 1 poin dibawah skor dasar | 10 |
| Sama dengan skor dasar skor sampai 10 poin diatas skor dasar | 20 |
| Lebih dari 10 poin diatas skor dasar | 30 |
| Nilai sempurna(Tidak berdasarkan skor dasar) | 30 |

Sumber : Slavin (2010)

Slavin (2010) menyatakan bahwa berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan keriteria penghargaan yang diberikan untuk penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok seperti table 4 berikut:

Tabel 3 Skor Kriteria penghargaan kelompok

|  |  |
| --- | --- |
| **Rata-rata nilai perkembangan kelompok** | **Kriteria** |
| 5 ≤ $\overbar{x}$≤ 15 | Baik |
| 15 <$\overbar{x}$<25 | Hebat |
| 25 ≤$\overbar{x}$≤ 30 | Super |

1. Ketercapaian Ketuntasan Indikator

Pada analisis ketercapaian KKM indikator, siswa dikatakan tuntas atau tidak tuntas pada KKM indikator jika memperoleh nilai yang sama atau lebih dari KKM indikator yang telah ditentukan,yaitu : 65 untuk setiap indikator

1. Ketercapaian KKM

Pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM, apabila siswa tersebut memperoleh nilai ulangan harian $\geq $ 65. Analisis data tentang ketercapaian KKM siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini :

Nilai siswa= Skor yang diperoleh x 100 %

 Skor Maksimal

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Data hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan dikumpulkan. Seluruh data hasil belajar matematika siswa akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi agar diperoleh gambaran mengenai hasil belajar matematika siswa serta dapat melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan.

1. Kriteria keberhasilan tindakan

Sumarno (1997) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Keadaan lebih baik yang dimaksud adalah jika terjadi perbaikan proses dan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

**HASIL DAN PEMBEHASAN**

Berdasarkanhasil penelitian yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa pada pertemuan pertama ini guru belum sepenuhnya melaksanakan aktivitas dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada saat penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS guru dituntut agar dapat mengkondisikan kelas dengan baik. Terlihat dari aktivitas siswa yang belum terlaksana dengan efisien, karena ada siswa yang belum tertib pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti pada saat berdiskusi ada siswa yang tidak serius dan bermain-main, serta ada siswa yang enggan untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya dan saat bertamu masih ada siswa yang enggan untuk meninggalkan kelompok awalnya. Untuk pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu membimbing siswa agar lebih baik lagi dalam melaksanakan aktivitasnya, sehingga meminimalisir siswa yang tidak tertib dalam mengikuti pembelajaran

Pada pertemuan kedua ini terlihat aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran ini sudah cukup baik, walaupun tidak samua kegiatan tidak terlaksan, tetapi guru sudah mampu membuat siswa antusias dan menanggapi apa yang disampaikan oleh guru. Siswa nampak lebih termotivasi dan suasana kelas tidak ribut dibandingkan pada pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan ketiga ini terlihat aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran ini sudah cukup baik, walaupun tidak samua kegiatan tidak terlaksan, tetapi guru sudah mampu membuat siswa antusias dan menanggapi apa yang disampaikan oleh guru. Siswa nampak lebih termotivasi dan suasana kelas tidak ribut dibandingkan pada pertemuan sebelumnya.

pada pertemuan keempat ini terlihat aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran ini sudah cukup baik, walaupun tidak samua kegiatan tidak terlaksana, tetapi guru sudah mampu membuat siswa antusias dan menanggapi apa yang disampaikan oleh guru. Siswa nampak lebih termotivasi dan suasana kelas tidak riut dibandingkan pada pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan kelima ini terlihat aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran ini sudah cukup baik dan mengalami peningkatan, secara keseluruhan aktivitas guru dan siswa sudah berlangsung sangat baik. Siswa sudah terlihat serius dalam mengikuti pembelajaran dan tidak terlihat siswa melakukan aktivitas-aktivitas lain ketika pembelajaran berlangsung.

 pada pertemuan keenam ini terlihat aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran ini sudah sangat cukup baik dan mengalami peningkatan, secara keseluruhan aktivitas guru dan siswa sudah berlangsung sangat baik. Siswa sudah terlihat serius dalam mengikuti pembelajaran dan tidak terlihat siswa melakukan aktivitas-aktivitas lain ketika pembelajaran berlangsung.

Peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu. Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II dijadikan pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4 Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I dan Siklus II.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai Perkembangan** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| **Jumlah Siswa** | **% Nilai Perkembangan Siswa** | **Jumlah Siswa** | **% Nilai Perkembangan Siswa** |
| 5 | 6 | 35 | 0 | 0 |
| 10 | 2 | 10 | 4 | 20 |
| 20 | 4 | 20 | 5 | 25 |
| 30 | 8 | 35 | 11 | 55 |

Sumber: Data olahan peneliti

Dari tabel 4.3 Diatas terjadi peningkatan nilai siswa pada siklus I dan II. Pada siklus II tidak ada siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5, nilai perkembangan 10 bertambah menjadi 7 orang, nilai perkembangan 20 menurun menjadi 2 orang, dan nilai perkembangan 30 bertambah menjadi 11 orang. Hasil nilai ulangan harian pada siklus II skor nilai ini lebih meningkat dibanding siklus I.

Tabel 5 Deskripsi Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Kelompok** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| **Skor Kelompok** | **Penghargaan** | **Skor Kelompok** | **Penghargaan** |
| A | 25 | Super | 25 | Super |
| B | 8,75 | Baik | 30 | Super |
| C | 30 | Super | 20 | Hebat |
| D | 18,75 | Hebat | 15 | Baik |
| E | 10 | Baik | 27,5 | Super |

Sumber : Data olahan peneliti

Dari tabel 4.4 Diatas terlihat bahwa terdapat 3 kelompok yang mengalami peningkatan nilai perkembangan kelompok pada siklus I ke siklus II. Dengan kata lain jumlah siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar semangkin banyak.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I, dan siklus II ini dilihat dari hasil belajar matematika siswa, dengan melihat jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Adapun jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6Analisis Kriteria Ketuntasan Minimum

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Skor dasar** | **UH I** | **UH II** |
| Jumlah siswa yang mencapai KKM | 8 | 12 | 17 |
| % Jumlah siswa yang mencapai KKM | 40% | 60% | 85% |

Sumber: Data olahan peneliti

Dari tabel 5.1 Diatas terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan pada ulangan harian I dan II dari skor dasar. Jumlah siswa yang ,mencapai KKM 65 pada ulangan harian I dan ulangan harian II meningkat dari skor dasar. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II meningkat dari pada ulangan harian I. Hal ini terlihat pada tabel 5.1. Diatas bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar adalah 8 orang atau 40% dari jumlah siswa, sedangkan pada ulangan harian I jumlah siswa yang mencapai KKM menjadi 12 orang atau 60% dari jumlah siswa, dan pada ulangan harian II jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 17 orang atau 85%. Berdasarkan analisis KKM tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Ketuntasan belajar siswa dapat juga dilihat dari analisis hasil belajar matematika siswa untuk setiap indikator. Adapun hasil belajar siswa untuk setiap indikator dapat dilihat pada berikut:

Tabel.7Analisis Ketuntasan Belajar Matematika Siswa Setiap Indikator Pada Ulangan Harian I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator** | **Nomor Soal** | **Persentase Ketercapaian** |
| 1 | Siklus I (UH I)Menentukan kesetaran antar satuan panjang | 1 dan 2 | 45% |
| 2 | Menentukan kesetaran antar satuan berat | 3 dan 4 | 60% |
| 3 | Menentukan kesetaran antar satuan waktu | 5 dan 6 | 80% |
| 4 | Menggunakan kesetaran satuan panjang,berat dan waktu dalam perhitungan atau pemecahan masalah | 7,8 dan 9 | 45% |

Berdasarkan tabel diatas dengan menggunakan KKM 65 pada ulanagn harian I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Indikator 1 :** menentukan kesetaraan antar satuan panjang, pada indikator 1 jumlah soal 2 yaitu nomor 1 dan 2 jumlah siswa yang mencapai KKM pada indikator 1 adalah 9 siswa (45%), sedangkan siswa yang belum mencapai indikator adalah 11 orang siswa (55%). Hal tersebut disebabkan siswa belum paham dalam menentukan kesetaraan satuan panjang berupa penjumlahan dan perkalian yang terdapat pada soal untuk menentukan satuan panjang tersebut. Sehingga jawaban siswa salah dan ada yang kurang lengkap untuk soal nomor 1 dan 2.

**Indikator 2 :** menentukan kesetaraan antar satuan berat. Pada indikator 2 jumlah soal 2 yaitu 3 dan 4. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada indikator 2 yaitu 12 siswa (60%) sedangkan siswa yang belum mencapai KKM 8 siswa (40%). Hal tersebut disebabkan siswa belum paham menentukan kesetaraan satuan berat. Sehingga jawaban siswa salah.

**Indikator3 :**menentukan kesetaraan antar satuan waktu. Pada indikator 3 jumlah soal 2 yaitu soal nomor 4 dan 5. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada indikator 3 adalah 16 siswa (80%), sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM adalah 4 siswa (20%). Hal ini terlihat siswa sudah ada peningkatan, walaupun masih ada kesalahan siswa dalam menjumlahkan.

**Indikator 4 :**menggunakan kesetaraan antar satuan panjang,berat dan waktu dalam perhitungan atau pemecahan masalah. Pada indikator 4 ini jumlah soal 3 yaitu 7,8 dan 9. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada indikator 4 ini adalah 9 siswa (45%), sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM adalah 11 siswa (55%). Hal ini disebabkan siswa keliru dalam perkalian.

Tabel 8 Analisis Ketuntasan Belajar Matematika Siswa setiap Indikator Pada Ulangan Harian II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator** | **Nomor Soal** | **Persentase Ketercapaian** |
| 1 | Siklus I (UH I)Menentukan kesetaran antar satuan kuantitas | 1 dan 2 | 60% |
| 2 | Menggunakan kesetaraan satuan kuantitas dalam pemecahan masalah | 3,4 dan 5 | 65% |

Berdasarkan tabel diatas dengan menggunakan KKM 65 pada ulanagn harian II dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Indikator 1 :** menentukan kesetaraan antar satuan kuantitas, pada indikator 1 jumlah soal 2 yaitu nomor 1 dan 2 jumlah siswa yang mencapai KKM pada indikator 1 adalah 12 siswa (60%), sedangkan siswa yang belum mencapai indikator adalah 8 orang siswa (40%). Hal tersebut disebabkan siswa belum paham dalam pnjumlahan dan perkalian yang terdapat pada soal untuk menentukan satuan kuantitas tersebut. Sehingga jawaban siswa salah dan ada yang kurang lengkap untuk soal nomor 1 dan 2.

**Indikator 2 :** menggunakan kesetaraan antar satuan kuantitas dalam pemecahan masalah. Pada indikator 2 jumlah soal 3,4 dan 5. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada indikator 2 yaitu 13 siswa (65%) sedangkan siswa yang belum mencapai KKM 7 siswa (35%). Hal tersebut disebabkan siswa keliru dalam perkalian. Sehingga jawaban siswa salah.

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam II siklus dan pembahasan pada BAB IV maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif struktural tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 24 kuala penaso kec.pinggir semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 pada materi pokok menggunakan kesetaraan antar satuan panjang, berat dan waktu dalam pemecahan masalah. Hal tersebut diketahui dari jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II dari skor dasar. Jumlah siswa yang memperoleh nilai rendah menurun pada ulangan harian I, ulangan harian II dari skor dasar, dan jumlah siswa yang memperoleh nilai tinggi meningkat pada ulangan harian I, dan ulangan harian II meningkat dari rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar.

**Rekomendasi**

Melalui tulisan ini peneliti memberikan beberapa saran berhubung dengan penerapan pembelajaran kooperatif struktural tipe TSTS, yaitu sebagai berikut:

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Bagi peneliti yang berminat menindaklanjuti penelitian ini, hendaknya dapat memperkecil kelemahan dan kekurangan yang peneliti alami.

Dalam penerapan metode kooperatif tipe TSTS senantiasa harus memberikan motivasi dan perhatian khusus terutama pada siswa yang memiliki tingkat penalaran yang kurang didalam kelas, dan senantiasa menggunakan model pembelajaran yang bervariatif demi pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

**Daftar Pustaka**

Depdiknas, 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar,* Depdiknas, Jakarta.

Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.

Sanjaya.2004.*Penilaian Hasil Belajar Mengajar*.PT Remaja Rosda Karya,Bandung.

Slavin, R, E, 2010.*Cooperative Learning,*Nusamedia,Bandung.